

## Tangisan Semar & Anak Panah yang Patah

Oleh Hadi Suyono

Kembali air mata Semar mengalir deras. Biasanya kalau air mata Semar sudah mengalir deras seperti ini. Susah untuk dibendung. Sebenarnya Semar telah mencoba untuk mengelola diri. Agar air matanya berhenti mengucur. Namun Semar selalu gagal. Semakin Semar berusaha menghentikan aliran mata yang membasahi wajahnya. Semakin banyak air mata yang keluar.

Peristiwa air mata Semar tumpah ruah. Bukan hanya sekali ini saja. Tetapi sudah berulang kali. Bahkan sudah tak terhitung lagi. Anak-anak Semar. Gareng, Petruk, dan Bagong. Tahu. Setiap Semar mengeluarkan air mata. Dan Semar tak mampu untuk menahannya. Sehingga seluruh wajahnya banjir air mata. Bahkan seluruh tubuhnya basah dengan air mata. Ada suatu peristiwa penting yang dapat menghancurkan peradaban, merendahkan harkat, melemahkan martabat, dan mengancam masa depan kehidupan.

Berkaca pada pengalaman. Ada peristiwa besar yang dapat membuat rakyat celaka. Sehingga membuat Semar kembali menangis. Semar beruntung. Anak-anaknya memiliki kebiasaan peduli padanya. Mendekat. Bertanya pada Semar. Ada kejadian serius apa yang membuat Semar menangis ?

Selalu ada cara yang dilakukan oleh Gareng, Petruk, dan Bagong untuk merayu Semar agar mau bercerita. Anak-anaknya ini sengaja tak berusaha memberi saran supaya Semar berhenti menangis. Percuma. Segudang kata-kata menentramkan yang disampaikan oleh Gareng, Petruk dan Bagong tak membuat Semar diam. Boleh jadi saran itu membuat tangisan Semar semakin kencang.

Maka mengajak bicara Semar. Sebenarnya sebagai strategi untuk meredam tangisan Semar. Ketika Semar menangis. Bersamaan tangisan ini. Semar mau bicara. Dan semakin banyak bicara. Membuat Semar lupa akan tangisnya. Tangisnya terhenti karena lebih banyak konsentrasi untuk bicara.

Hal lain yang menjadi faktor tangisan Semar berakhir. Hatinya yang penuh sesak menjadi lega. Gara-gara beban yang menindihnya, disebabkan oleh amatannya terhadap realitas yang membuat Semar prihatin, disampaikan pada anak-anaknya. Dengan bicara pada anak-anaknya. Paling tidak beban yang dirasakan pada Semar dibagi pada anak-anaknya. Hal ini membuat beban Semar menjadi lebih ringan.

Benar adanya. Prediksi Gareng, Petruk, dan Bagong. Jitu. Tepat sasaran. Ternyata ada masalah besar yang sedang terjadi di Padepokan Karang Tumaritis. Semar memang berhak bersedih. Melihat dari histori. Semar susah payah membangun Padepokan Karang Tumaritis. Bukan hanya membangun lingkungan fisik. Namun membangun lingkungan psikologis, sosial, politis maupun moral. Padepokan Karang Tumaritis merupakan lingkungan yang nyaman dan menentramkan. Siapa pun yang tinggal di wilayah Karang Tumaritis merasakan damai. Karena masyarakatnya hidup harmoni. Segala perbedaan yang ada. Tidak menghalangi untuk saling menghormati, menghargai, dan saling membantu di antara mereka. Suasana yang membahagiakan ini adalah berkah dari perjuangan

Semar saat diberi amanah menjadi sosok yang dipercaya untuk memimpin Karang Tumaritis,

Lingkungan yang baik di Karang Tumaritis menjadikan lahan yang subur untuk tumbuh kembang anak. Orang tua yang menjaga adab, moralitas dan kesolehan sosial membuat anak-anak langsung belajar. Dalam situasi seperti ini anak bisa belajar mengikuti jejak orang tua yang sudah memberikan tauladan yang baik. Tapak jejak orang tua yang mampu menjadi tauladan buat anaknya membentuk anak juga memiliki adab, moralitas dan kesalehan sosial. Saat anak-anak di Karang Turamitis mempunyai kepribadian mumpuni seperti ini, sebenarnya sebagai anak panah peradaban yang mampu memakmurkan bumi di masa depan. Ini karena jasa Semar telah membuat dinamika pendidikan di keluarga kondusif. Keluarga berhasil menjadi lembaga yang ideal untuk mendidik anak.

Lalu apa yang membuat Semar kecewa sehingga membuat dirinya menangis sejadi-jadinya ? Semar khawatir perjuangan yang dilakukan selama ini untuk membangun Karang Tumaritis menjadi sejahtera lahir & batin bakal ambyar. Kekhawatiran Semar bermula saat ada laporan dari salah satu warga.

Warga tersebut mengadu pada Semar. Sebagai orang tua merasa gagal. Tak mampu mendidik anak. Merasa bersalah. Orang tua merasa bersalah karena anak telah menjadi pecandu ramuan. Anehnya ramuan tersebut membuat anak ketagihan. Sejak minum ramuan yang tak layak dikonsumsi oleh anak menyebabkan perilaku tak seperti biasanya. Inginnya hanya mau menenggak air yang sudah dicampur dengan ramuan tersebut. Anak menjadi tak mau belajar lagi. Tak peduli lingkungan. Berani melawan orang tua. Tidak menjaga adab. Dan moralitas menjadi benteng kepribadian menjadi hancur berkeping-keping.

Tentu saja Semar tidak langsung percaya begitu saja. Maka diam-diam Semar menugaskan telik sandi untuk mengecek kebenaran dari laporan orang tua itu. Setelah telik sandi bertugas secara profesional. Hasilnya begitu mengagetkan. Ternyata kasus yang terjadi, bukan hanya berasal dari laporan orang tua. Anak-anak lain, Bahkan jumlahnya lebih banyak mengalami kecanduan ramuan. Sayangnya orang tua malu untuk memberi tahu Semar.

Temuan lain dari telik Sandi adalah bisa memahami faktor penyebabnya. Ternyata tak sedikit anak-anak yang kecanduan ramuan disebabkan oleh adanya bandar yang berdomisili di Karang Tumaritis. Bandar ini telah bekerja secara sistematis. Dia menjalankan usahanya dengan manajemen yang tertata.

Dia memproduksi ramuan. Dia merayu anak-anak muda untuk memasarkan ramuan. Tentu saja dengan iming-iming penghasilan yang amat besar. Godaan gaji besar membuat sebagian anak-anak muda di Karang Tumaritis terlibat dalam bisnis haram ini. Sasarannya adalah anak-anak. Bisnis yang dijalankan bandar sesuai rencana. Terbukti anak-anak menjadi pembeli setia ramuan.

Memperoleh laporan ini bisa dimengerti kalau Semar menjadi khawatir. Bahkan kekuatirannya lebih besar dibanding dengan masalah-masalah lain. Hal yang melatarbelakangi Semar amat khawatir adalah anak-anak yang sudah terlanjur mengkonsumsi ramuan akan menjadi anak panah yang patah. Karena anak tersebut tidak akan mampu menjaga masa depan peradaban menjadi lebih baik, tidak bisa mewujudkan kemakmuran pada masa yang akan datang, dan masa depan kehidupan akan suram.

Masalah anak-anak terlanjur menjadi anak panah yang patah bagi masa depan kehidupan. Sesungguhnya sudah disampaikan pada petinggi kerajaan. Sayang petinggi kerajaan abai. Tidak ada yang peduli. Dan tak ada yang tergerak hatinya untuk terjun langsung ke lapangan menuntaskan masalah ini.

Petinggi kerajaan enggan turun ke bawah ikut membantu Semar menyelesaikan masalah itu. Barangkali karena masalah yang sedang dihadapi di Karang Tumaritis tidak menguntungkan secara elektabilitas untuk mendongkrak popularitas demi menaikkan jenjang kariernya di kerajaan. Barangkali menyelesaikan masalah bagi anak-anak yang kecanduan tidak akan meningkatkan citra untuk melambungkan nama baik yang bermanfaat bagi kelangsungan kekuasaan yang sudah diperolehnya sekarang.

Ketidakpedulian petinggi kerajaan yang menjadi pemicu utama Semar menangis. Tangisan Semar sesungguhnya sebagai bentuk protes terhadap para petinggi kerajaan agar perhatian terhadap nasib anak-anak di Karang Tumaritis. Tangis Semar yang mengeras bertujuan agar para petinggi kerajaan mendengar keluh kesahnya. Memang Semar terus menangis. Dan terus menangis. Harapannya petinggi kerajaan terbuka hatinya. Namun harapan Semar pupus. Karena realitasnya. Tangisan Semar tak membuat hati para petinggi kerajaan terketuk. Mereka tetap tak peduli.

Meski tangisan Semar tak didengar oleh petinggi kerajaan. Masih ada saluran untuk menumpah kesedihan, yaitu dialirkan pada Gareng, Petruk dan Bagong. Bersyukur. Semar masuk saluran yang menjadi bagian dari strategi dari punakawan. Semar bicara mengenai kesuntukan hatinya. Semua isi hati ditumpahkannya. Punakawan dengan setia dan penuh empati mendengarkan keluh kesah Semar. Mendengar dengan setia dan empati, ternyata sudah cukup mengobati luka Semar. Menjadikan kesadaran Semar hadir kembali.

Kesadaran yang berkembang pada diri Semar. Apapun masalahnya tak boleh menggantungkan penyelesaiannya pada para petinggi kerajaan. Karena mereka sebenarnya hanya memikirkan nasib sendiri. Rakyat hanya sekadar berposisi menjadi tumbal untuk kelanggengan kekuasaan yang sudah dimiliki oleh petinggi kerajaan.

Maka sebagai bagian dari rakyat, Semar akan berjuang secara mandiri untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi Karang Tumaritis. Semar akan menemukan cara dengan melibatkan Gareng, Petruk, Bagong dan partisipasi warga menyelamatkan anak-anak yang terlanjur kecanduan ramuan dan mencegah anak-anak lain agar terhindar dari ramuan berbahaya (bersambung).

Penulis adalah Dosen Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan